

Perkembangan Arsitektur Masjid Jami' Menganti sebagai Cermin Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

M. Ilham Rizza
UIN Sunan Ampel Surabaya
ilhamrizza555@gmail.com

Abstrak

Perkembangan arsitektur Masjid Jami' Menganti, Gresik, sebagai wujud akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Jawa merupakan salah satu bangunan bersejarah yang mencerminkan proses peradaban Islam di wilayah pesisir Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur arsitektur yang mencerminkan nilai peradaban Islam serta menjelaskan pengaruh budaya Jawa dalam struktur dan fungsi masjid. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sejarah dan antropologi budaya, melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta wawancara dengan pengurus masjid dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jami' Menganti memiliki ciri khas atap tumpang tiga yang terinspirasi dari konsep meru Jawa, sekaligus mempertahankan orientasi kiblat dan fungsi sosial Islam. Elemen-elemen seperti ukiran kayu, tata ruang serambi, dan bentuk menara memperlihatkan perpaduan harmonis antara estetika lokal dan simbol keislaman universal.

Kata kunci: akulturasi, arsitektur Islam, budaya Jawa, masjid tradisional

PENDAHULUAN

Masjid dalam sejarah peradaban Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya. Sejak masa Rasulullah SAW di Madinah, masjid berfungsi sebagai ruang multifungsi yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan politik umat Islam. Dalam perjalanan sejarah Islam, fungsi ini kemudian berkembang ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah dunia, termasuk kepulauan Nusantara. Di wilayah ini, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan agama, dan simbol identitas komunitas muslim, proses penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Para wali dan ulama menggunakan pendekatan budaya, sehingga ajaran Islam diterima tanpa benturan berarti dengan tradisi yang telah ada. Pola dakwah kultural ini tampak jelas di Jawa, terutama di daerah pesisir utara seperti Gresik, yang sejak abad ke-14 telah menjadi pusat perdagangan dan dakwah Islam. Tokoh-tokoh seperti Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, dan Raden Paku memiliki peran sentral dalam mengembangkan pendidikan Islam sekaligus membangun tatanan masyarakat baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kabupaten Gresik menjadi salah satu titik awal penting Islamisasi di Jawa Timur. Selain sebagai pelabuhan internasional, Gresik juga menjadi pusat intelektual Islam yang

melahirkan banyak ulama dan pesantren. Salah satu bukti kuat perkembangan Islam di wilayah ini ialah berdirinya Masjid Jami' Menganti, yang dibangun sekitar abad ke-17. Masjid ini merupakan warisan arsitektur tradisional Jawa yang berpadu dengan nilai-nilai Islam. Bentuk atap tumpang tiga, tiang kayu jati, serambi luas, serta ukiran bermotif flora memperlihatkan perpaduan antara gaya arsitektur Jawa kuno dan simbol-simbol Islam yang mengandung makna teologis mendalam. Secara historis, perkembangan arsitektur masjid di Jawa tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi yang panjang. Pada masa awal, masyarakat Jawa yang telah lama hidup dengan pengaruh Hindu-Buddha mengekspresikan simbol-simbol keagamaan mereka melalui bentuk bangunan berundak seperti candi dan meru. Ketika Islam datang, bentuk ini tidak ditinggalkan, tetapi dimaknai ulang sesuai dengan ajaran tauhid. Atap tumpang tiga pada masjid tradisional Jawa misalnya, tidak lagi melambangkan dunia atas dan bawah seperti dalam kosmologi Hindu, melainkan melambangkan iman, Islam, dan ihsan dalam ajaran Islam (Ricklefs, 2008).

Masjid Jami' Menganti menjadi contoh nyata dari proses akulturasi Islam dan budaya Jawa tersebut. Ia tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol keselarasan antara Islam dan tradisi lokal. Keunikan arsitekturnya mencerminkan nilai-nilai Islam universal yang disampaikan dengan bahasa budaya setempat. Dengan demikian, masjid ini merupakan bentuk nyata dari konsep Islamisasi kultural yang berjalan seiring dengan proses sosialisasi nilai-nilai Islam di Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana unsur-unsur arsitektur Masjid Jami' Menganti mencerminkan nilai-nilai Islam serta sejauh mana unsur budaya Jawa berperan dalam pembentukan karakter bangunannya. Kajian ini juga berupaya menjelaskan konteks historis pembangunan masjid serta peran sosialnya bagi masyarakat Menganti. Melalui pendekatan sejarah dan antropologi budaya, artikel ini berusaha menguraikan makna simbolik dari tiap elemen arsitektural serta menempatkannya dalam kerangka akulturasi Islam dan Jawa.

Dengan memperluas perspektif keagamaan, arsitektur Masjid Jami' Menganti dapat dipahami bukan sekadar hasil seni bangunan, melainkan ekspresi spiritual yang menegaskan kehadiran Islam dalam budaya Jawa. Masjid ini sekaligus menjadi saksi perjalanan peradaban Islam di pesisir Jawa Timur, tempat bertemunya nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal yang khas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan perspektif sejarah dan antropologi budaya. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap struktur bangunan Masjid Jami' Menganti, dokumentasi visual (foto dan sketsa arsitektur), serta wawancara mendalam dengan pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan sejarawan lokal di Gresik. Sumber sekunder diperoleh dari literatur tentang arsitektur Islam tradisional Jawa, proses Islamisasi di pesisir utara, dan teori akulturasi budaya.

Analisis dilakukan dengan memeriksa elemen-elemen arsitektur seperti bentuk atap, struktur tiang, ornamen kayu, tata ruang serambi, dan orientasi bangunan terhadap

kiblat. Setiap unsur ditafsirkan dalam konteks nilai-nilai Islam dan simbol budaya Jawa. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar waktu pembangunan masjid serta hubungannya dengan perkembangan Islam di Gresik pada masa itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Arsitektur sebagai Wujud Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Masjid Jami' Menganti merupakan representasi nyata dari dialog antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Secara arsitektural, masjid ini memadukan nilai-nilai keislaman universal dengan unsur tradisi lokal yang telah mengakar. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa bangunan utama masjid terdiri atas ruang salat utama, serambi, dan halaman depan yang luas. Material bangunan didominasi oleh kayu jati, batu bata, dan genteng tanah liat semuanya merupakan bahan lokal yang umum digunakan dalam arsitektur tradisional Jawa.

Elemen paling menonjol adalah atap tumpang tiga yang menyerupai konsep meru dalam kebudayaan Hindu-Buddha. Dalam pandangan masyarakat Jawa pra Islam, atap bertingkat melambangkan hierarki spiritual, di mana tingkat tertinggi merupakan tempat bersemayamnya kekuatan ilahi. Dalam Islam, simbol ini diadaptasi menjadi representasi dari tiga tingkat keimanan: iman, Islam, dan ihsan. Dengan demikian, perubahan makna terjadi tanpa menghapus bentuk aslinya, menandakan terjadinya proses islamisasi simbolik.

Unsur penting lain adalah mustaka, bagian puncak atap yang berbentuk mahkota bunga teratai. Bagi budaya Jawa, teratai melambangkan kesucian dan keseimbangan, sedangkan dalam konteks Islam simbol ini diartikan sebagai tanda keesaan Allah dan kemurnian tauhid. Hal ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol lokal tidak dihilangkan, melainkan diberi penafsiran baru yang sejalan dengan prinsip keislaman. Pada bagian dalam masjid, saka guru (empat tiang utama) menopang keseluruhan struktur bangunan. Empat tiang ini tidak hanya berfungsi konstruktif, tetapi juga memiliki nilai simbolik, yakni mencerminkan empat arah mata angin sebagai tanda keseimbangan alam. Dalam tafsir Islam-Jawa, saka guru juga dimaknai sebagai empat sahabat Nabi yang menopang syiar Islam. Artikulasi ini menjadi bentuk harmonisasi antara sistem kosmologi Jawa dan nilai sejarah Islam. Selain itu, ukiran kayu bermotif flora dan geometris menghiasi dinding, pintu, dan mimbar masjid. Motif flora seperti sulur, daun, dan bunga menggambarkan konsep kesuburan dan kehidupan—tema yang lazim dalam seni Jawa—sementara motif geometris menunjukkan keteraturan dan ketauhidan sebagaimana lazim dalam seni Islam. Tidak ada penggambaran makhluk hidup, menunjukkan penerapan prinsip aniconisme dalam seni Islam yang diadaptasi tanpa menyalahi estetika lokal.

Peran Sosial-Budaya dan Dinamika Perkembangan Arsitektur Masjid Jami' Menganti

Selain dari sisi bentuk, Masjid Jami' Menganti juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan yang menunjukkan integrasi antara Islam dan budaya Jawa

dalam kehidupan sehari-hari. Serambi luas di bagian depan tidak hanya berfungsi sebagai ruang transisi menuju ruang utama, tetapi juga sebagai tempat bermusyawarah, belajar, dan mengadakan kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian, dan peringatan Maulid Nabi. Tradisi-tradisi ini menegaskan bahwa fungsi masjid di Jawa tidak hanya ritual, tetapi juga sosial dan kultural.

Masyarakat Menganti memandang masjid ini sebagai simbol identitas dan warisan leluhur. Upaya renovasi yang dilakukan selalu berorientasi pada pelestarian nilai-nilai asli, bukan sekadar pembaruan fisik. Misalnya, ketika dilakukan perbaikan pada tahun 2005, masyarakat menolak mengganti atap tumpang tiga dengan kubah modern, karena dianggap akan menghilangkan karakter budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran historis dan kultural yang tinggi terhadap nilai arsitektur tradisional. Selain fungsi keagamaan, masjid juga berperan dalam pembentukan moral dan karakter sosial masyarakat. Struktur ruang yang terbuka dan inklusif pada serambi memungkinkan interaksi sosial antarwarga tanpa batas, sesuai dengan nilai ukhuwah dalam Islam. Aktivitas seperti gotong royong, perawatan masjid bersama, dan penyelenggaraan kegiatan sosial memperlihatkan keterpaduan antara ajaran Islam dengan falsafah Jawa guyub rukun dan tepo seliro.

Perkembangan arsitektur masjid ini menunjukkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Dalam konteks modern, Masjid Jami' Menganti tetap menjadi ruang hidup yang relevan—mempertahankan bentuk tradisional sambil menambah fasilitas seperti sistem tata suara dan penerangan. Adaptasi semacam ini mencerminkan prinsip islah (perbaikan terus-menerus) dalam Islam, di mana perubahan tidak menghapus nilai lama, tetapi memperkaya dan memperkuatnya.

Dengan demikian, Masjid Jami' Menganti dapat dipahami sebagai model arsitektur Islam Nusantara yang inklusif, adaptif, dan berakar pada tradisi. Ia menjadi simbol bahwa Islam di Jawa bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga budaya yang tumbuh bersama masyarakat dan melekat dalam ruang hidup mereka.

Modernisasi dan tantangan pelestarian arsitektur tradisional

Perkembangan zaman membawa konsekuensi langsung terhadap perubahan wajah arsitektur keagamaan di Indonesia, termasuk masjid-masjid tradisional di Jawa Timur. Dalam konteks Masjid Jami' Menganti, modernisasi menjadi fenomena yang tak terelakkan seiring meningkatnya kebutuhan ruang ibadah, kenyamanan jamaah, serta perubahan gaya hidup masyarakat. Akan tetapi, proses modernisasi ini juga menghadirkan dilema antara kebutuhan fungsional dan upaya pelestarian nilai historis serta simbolisme budaya Islam-Jawa yang terkandung dalam arsitekturnya.

Masjid Jami' Menganti yang dibangun pada masa awal penyebaran Islam di pesisir Gresik merupakan salah satu masjid tertua di kawasan tersebut. Berdasarkan data lapangan dan catatan sejarah lokal (BPCB Jawa Timur, 2019), struktur awal masjid masih mempertahankan bentuk dasar arsitektur tradisional Jawa, yaitu atap tumpang tiga, tiang *saka guru* dari kayu jati, dan orientasi bangunan menghadap barat sesuai arah kiblat.

Unsur-unsur ini tidak hanya berfungsi struktural, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang kuat—menggambarkan harmoni antara keislaman dan kebijaksanaan lokal. Namun, memasuki paruh kedua abad ke-20 hingga kini, pengaruh modernisasi dan urbanisasi mulai terasa signifikan. Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya aktivitas sosial keagamaan mendorong masyarakat untuk memperluas area masjid. Beberapa bagian bangunan, seperti serambi dan mihrab, mengalami renovasi menggunakan bahan modern seperti semen, keramik, dan baja ringan. Di satu sisi, pembaruan ini menunjukkan respons positif masyarakat terhadap kebutuhan ibadah yang lebih nyaman dan efisien. Akan tetapi, di sisi lain, perubahan material dan bentuk dapat mengaburkan nilai arsitektur tradisional yang menjadi identitas utama masjid.

Fenomena serupa juga terjadi di berbagai masjid tua di Jawa, di mana modernisasi sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai historis bangunan. Dalam konteks Masjid Jami' Menganti, masyarakat berusaha menyeimbangkan antara dua kepentingan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan takmir masjid, prinsip yang dipegang dalam setiap renovasi adalah **“nguri-uri warisan leluhur tanpa menghalangi kemajuan zaman”**—artinya, pembaruan boleh dilakukan sepanjang tidak mengubah struktur dasar dan simbol-simbol utama seperti bentuk atap, saka guru, dan mustaka. Prinsip ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat Menganti terhadap pentingnya menjaga nilai budaya Islam-Jawa sebagai identitas spiritual mereka. Selain faktor fisik, modernisasi juga berdampak pada fungsi sosial dan spiritual masjid. Dalam masyarakat tradisional, masjid berperan sebagai pusat kehidupan komunal—tempat bermusyawarah, menuntut ilmu, dan memperkuat solidaritas sosial. Akan tetapi, seiring perubahan sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan individualisme perkotaan, fungsi sosial masjid mengalami pergeseran. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, tadarus, dan diskusi keilmuan yang dulu ramai diikuti oleh masyarakat, kini cenderung berkurang intensitasnya karena sebagian generasi muda lebih banyak berinteraksi melalui media digital.

KESIMPULAN

Masjid Jami' Menganti merupakan salah satu bukti nyata keterpaduan antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan Jawa yang tumbuh secara organik di wilayah pesisir utara Jawa Timur. Melalui analisis historis dan antropologis, dapat disimpulkan bahwa perkembangan arsitektur masjid ini bukan sekadar hasil adaptasi estetika, tetapi mencerminkan proses Islamisasi kultural yang berlangsung damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Arsitektur Masjid Jami' Menganti menunjukkan bagaimana Islam hadir bukan untuk meniadakan tradisi, melainkan mengislamkan makna-makna yang telah ada, sehingga tercipta bentuk kebudayaan baru yang selaras dengan ajaran tauhid.

Secara struktural, unsur-unsur arsitektur seperti atap tumpang tiga, *saka guru* dari kayu jati, dan *mustaka* berbentuk bunga teratai menunjukkan akulturasi yang mendalam. Bentuk atap tumpang tiga yang berasal dari konsep *meru* dalam kebudayaan pra-Islam dimaknai ulang sebagai simbol tiga pilar keimanan dalam Islam: *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Sementara itu, motif ukiran flora dan geometri mencerminkan perpaduan antara estetika

Jawa dan prinsip anikonisme Islam. Harmonisasi ini memperlihatkan kemampuan masyarakat Menganti untuk menafsirkan ajaran Islam dalam bingkai budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan makna spiritualnya.

Dari segi sosial dan kultural, Masjid Jami' Menganti berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah. Serambi dan halaman masjid menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan tradisi keagamaan masyarakat seperti tahlilan, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat kohesi sosial dan menegaskan bahwa masjid berperan sebagai wadah pembentukan moral dan identitas kolektif masyarakat Jawa Muslim. Nilai-nilai *guyub rukun*, *tepo seliro*, dan gotong royong berpadu dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, menjadikan masjid ini bukan hanya pusat spiritual, tetapi juga simbol integrasi sosial yang hidup.

Dari perspektif historis, keberadaan Masjid Jami' Menganti membuktikan bahwa Islamisasi di Jawa Timur berlangsung melalui pendekatan budaya yang damai dan kontekstual. Ulama, tokoh masyarakat, dan pengrajin lokal berperan aktif dalam membangun masjid sebagai media dakwah dan pendidikan. Melalui simbol-simbol arsitektur, mereka menanamkan nilai-nilai tauhid, keseimbangan, dan kesucian dengan cara yang komunikatif bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, bangunan ini berfungsi sebagai "teks budaya" yang mengajarkan pesan-pesan keislaman melalui bentuk dan ruang.

Dalam konteks modern, Masjid Jami' Menganti menghadapi tantangan besar akibat modernisasi dan urbanisasi. Pertumbuhan penduduk, tuntutan kenyamanan, dan perubahan material bangunan membawa risiko terhadap hilangnya nilai-nilai tradisional. Namun, masyarakat Menganti menunjukkan kesadaran budaya yang tinggi dengan menerapkan prinsip "nguri-uri warisan leluhur tanpa menghalangi kemajuan zaman." Renovasi yang dilakukan tetap mempertahankan struktur asli seperti atap tumpang tiga, *saka guru*, dan ornamen kayu khas Jawa. Sikap ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap kebutuhan zaman.

Dengan demikian, Masjid Jami' Menganti tidak hanya menjadi simbol pertemuan antara Islam dan budaya Jawa, tetapi juga cerminan keberhasilan masyarakat pesisir dalam meneguhkan jati diri Islam Nusantara yang toleran, moderat, dan berakar pada tradisi lokal. Ia menggambarkan prinsip *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *tawasuth* (moderasi) yang menjadi ciri khas Islam di Indonesia. Dalam perspektif peradaban, masjid ini menjadi saksi sejarah bahwa integrasi antara agama dan budaya dapat melahirkan bentuk arsitektur yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga sarat makna teologis dan sosial.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian masjid tradisional seperti Masjid Jami' Menganti bukan hanya tanggung jawab konservatif, tetapi juga tindakan kultural dan spiritual yang meneguhkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan peradaban Islam di Nusantara. Dengan menjaga warisan ini, masyarakat tidak hanya melestarikan bangunan fisik, melainkan juga menjaga nilai-nilai

Islam yang hidup dalam kebudayaan lokal sebuah warisan intelektual dan spiritual yang menjadi identitas sejati Islam di tanah Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag, M.Ag. selaku dosen mata Kuliah Publikasi Ilmiah yang telah Memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk proses penulisan jurnal ini. Saran dan kritik yang membangun dari beliau sangat membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari responden sangat berharga dan menjadi salah satu sumber utama dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1999). *The transmission of Islamic reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. *Studia Islamika*, 6(2), 1–32.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Bruinessen, M. van. (1995). *NU: Tradisi, relasi-relasi kuasa, dan pencarian wacana baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Djatnika, R. (2005). *Pesantren dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fakhry, M. (2005). *A history of Islamic philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Federspiel, H. M. (2001). *Islam and ideology in the emerging Indonesian state: The Persatuan Islam (Persis), 1923–1957*. Leiden: Brill.
- Kurzman, C. (2002). *Modernist Islam, 1840–1940: A sourcebook*. Oxford: Oxford University Press.
- Noer, D. (1982). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural, and religious history, c. 1930 to the present*. Singapore: NUS Press.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suryanegara, A. M. (1995). *Api sejarah: Gerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Salamadani.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Zainuddin, A. (2011). *Pemikiran modern dalam Islam dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suryanegara, A. M. (1995). *Api Sejarah: Gerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Salamadani.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainuddin, A. (2011). *Pemikiran Modern dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fakhry, M. (2005). *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.